BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 14 posyandu lansia Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Posyandu lansia tersebut merupakan posyandu lansia binaan dari Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta.Secara administratif Puskesmas Kasihan 1 memiliki dua wilayah kerja yaitu desa Bangunjiwo dan Tamantirto. Desa Bangunjiwo terdiri dari 19 dusun sedangkan Desa Tamantirto terdiri dari 10 dusun. Penelitian ini akan dilaksanakan di empat belas posyandu lansia dengan jumlah lansia 622 yang tersebar di Desa Tamantirto.

Posyandu lansia yang berada di Desa Tamantirto meliputi : Posyandu Mardi Waluyo di dusun Jadan Kidul, posyandu Panti Saras di dusun Jadan Lor, dan posyandu Margo Utomo di dusun Gunung Sempu, posyandu Ngesti Waluyo di dusun Kembaran, posyandu Ngudi Rahayu di dusun Tlogo, posyandu Ngesti Manunggal di dusun Brajan Lor, posyandu Mulyo Utomo di dusun Kasihan, posyandu Jogo Rogo di dusun Ngrame, posyandu Panti Sehat di dusun Geblagan, posyandu Lansia Sehat di dusun Brajan Kidul, posyandu Aji Yuswo di dusun Ngebel, posyandu Ngudi Saras di dusun Gatak, posyandu Karangjati di dusun Jetis 1, posyandu Sehat Jaya di dusun Jetis. Secara umum

kegiatan yang dilakukan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas kasihan I yaitu pendaftaran, penimbangan, pencatatan, dan penyuluhan kesehatan.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah lansia yang aktif mengikuti posyandu lansia wilayah Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Karakteristik subjek penelitian terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir dapat dilihat pada table 3:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir di 14 posyandu lansia Tamantirto bulan April-Juli 2017 (N=86).

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Perempuan	32	37,2
Laki-laki	54	62,8
Usia		
60-70	56	65,3
71-80	28	32,6
>80	2	2,1
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	20	23,3
SD / sederajat	24	27,9
SMP	27	31,4
SMA	13	15,1
Perguruan Tinggi	2	2,3

Sumber Data Primer 2017.

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 54 (62,8%). Sebagian besar responden berumur 60-70 tahun. Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SMP 27 (31,4%).

3. Variabel kinerja kader

Kinerja kader di 14 posyandu lansia wilayah Tamantirto akan didiskripsikan oleh tabel 4. Kinerja kader terdiri dari kinerja berdasarkan sikap dan kinerja berdasarkan kepuasan.

Tabel 4

Distribusi nilai faktor kinerja kader di posyandu lansia wilayah Tamantirto (N=86).

Faktor kinerja kader	Mean ± SD	Min-Max
Kinerja kader berdasarkan faktor Sikap	27,8 ± 1,99	22-30
Kinerja kader berdasarkan faktor Kegiatan	18,9 ± 1,06	15-20
Kinerja kader posyandu lansia	46,88 ± 2,43	39-50

Sumber data primer 2017.

Table 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor kinerja di 14 posyandu lansia wilayah Tamantirto untuk faktor sikap adalah 27,8 dan untuk faktor kegiatan adalah 18,9 variasi nilai skor kinerja sebesar 1,99 untuk faktor sikap dan 1,06 untuk faktor pelaksanaan kegiatan. Sebaran nilai skor kinerja yang terendah adalah 22 dan tertinggi 30 untuk faktor sikap dan untuk faktor pelaksanaan kegiatan dengan nilai terendah 15 dan tertinggi 20.

4. Kepuasan lansia

Kepuasan lansia terkait kinerja kader berdasarkan sikap dan kegiatan di wilayah Tamantirto berdasarkan factor keandalan, factor empati, dan faktor kenyataan akan dijelaskan pada tabel 5.

Table 5
Distribusi nilai faktor kepuasan lansia di wilayah Tamantirto (N=86).

Faktor	Mean ± SD	Min-max
kepuasan lansia berdasarkan faktor keandalan	31,89 ± 2,36	28-35
Kepuasan lansia berdasarkan faktor empati	23,25 ± 1,63	17-25
kepuasan lansia berdasarkan faktor kenyataan	18,96 ± 1,06	15-20
Kepuasan lansia	69,01 ± 4,2	60-75

Sumber Data Primer 2017.

Table 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor kepuasan di 14 posyandu lansia wilayah Tamantirto untuk kepuasan lansia berdasarkan faktor keandalan adalah 31,89 dan nilai rata-rata kepuasan lansia berdasarkan faktor empati adalah 23,35, untuk variasi nilai rata-rata kepuasan lansia berdasarkan faktor kenyataan adalah 18,96. Sebaran nilai skor kepuasan yang terendah adalah 22 dan tertinggi 30 untuk faktor keandalan dan untuk faktor pelaksanaan kegiatan dengan nilai terendah 15 dan tertinggi 20.

5. Hubungan kinerja kader posyandu lansia terhadap tingkat kepuasan lansia di posyandu lansia wilayah Tamantirto

   Kinerja kader posyandu lansia terhadap tingkat kepuasan lansia di posyandu lansia wilayah Tamantirto dengan analisis *spearman* (N=86) akan dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6

Distribusi kinerja kader posyandu lansia terhadap tingkat kepuasan lansia di wilayah Tamantirto (N=86).

Variabel	Mean ± SD	Min-Max	IK 95%	R	P-value
Kinerja kader posyandu lansia	46,88 ± 2,43	39-50	46,36-47,40	0,446	0,000
Kepuasan lansia	69,01 ± 4,26	60-75	68,09-69,92		

Sumber data primer 2017

Tabel 6 menunjukkan hasil uji analisis dengan menggunakan uji *spearman*. Uji kinerja kader terhadap kepuasan lansia. Hasil uji analisis dengan menggunakan uji spearman menghasilkan nilai r = 0,446 dan p = 0,000 dari hasil tersebut diperoleh sig 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kinerja kader dengan kepuasan lansia. Nilai korelasi sebesar 0,446 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasar penelitian diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 60-70 tahun yaitu 56 (65.3 %). Usia rata-rata ini dibawah angka harapan hidup Yogyakarta tahun 2015 yaitu 73,24 tahun (BPS Kabupaten Bantul, 2015). Usia terendah adalah 60 tahun dan usia tertinggi adalah 82 tahun. Berdasarkan klasifikasi lansia menurut Departemen Kesehatan (Depkes, 2008), lanjut usia berada pada usia diatas 60 tahun dan lansia diatas 70 tahun masuk klasifikasi lanjut usia resiko tinggi. Mayoritas lansia adalah

lansia potensial atau lansia yang masih dapat menghasilkan barang dan menjadi anggota aktif posyandu.

Berdasar penelitian didapatkan data responden mayoritas lansia adalah laki-laki yaitu 54 lansia (62.8 %). Lansia perempuan hanya 32 lansia (37.2%). Hal ini berbanding terbalik dengan proporsi lansia perempuan dibandingkan laki-laki di Indonesia, karena di indonesia lansia perempuan lebih tinggi 1,11 % dibanding laki-laki (BPS, 2014).

Berdasar penelitian didapatkan pendidikan mayoritas adalah SMP yaitu 27 lansia (31.4 %). Mayoritas pendidikan SMP, namun banyak juga lansia yang tidak sekolah yaitu 20 lansia (23.3%). Selanjutnya sebanyak 24 lansia (27,9 %) mempunyai tingkat pendidikan SD, sebanyak 13 lansia (15.1 %) tingkat pendidikan SMA, dan perguruan tinggi 2 lansia (2.3 %). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan terkait kesadaran dalam menjaga kesehatan juga akan tinggi (Irawan, 2010).

2. Kinerja kader

Kinerja adalah keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Kinerja kader dapat diukur berdasarkan uraian tugasnya saat pelaksanaan posyandu lansia maupun diluar pelaksanaan posyandu lansia (Depkes, 2011). Hasil terkait kinerja dalam hal sikap rata-rata nilai 27,8 dari maksimal nilai 30 hal ini menunjukkan bahwa kinerja dalam hal sikap kader sudah baik. Kinerja kader posyandu lansia di wilayah Tamantirto dalam hal

sikap sudah baik karena kader selalu bersikap ramah terhadap lansia berdasarkan data kinerja kader dalam hal sikap dengan 86 lansia. Hasil terkait kinerja berdasarkan kegiatan rata-rata nilai 18,9 dari nilai maksimal 20 menunjukkan bahwa kinerja kader berdasarkan kegiatan di posyandu lansia sudah baik. Kader merupakan penggerak posyandu, kinerja kader menentukan berhasil tidaknya posyandu.

Berdasar hasil penelitian variabel kinerja didapatkan nilai rata-rata 46,88 dari skor tertinggi 50 dan minimum 39, hal ini menunjukkan bahwa nilai mendekati nilai tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia menyatakan bahwa kinerja kader posyandu baik karena rata-rata dari seluruh responden mendekati nilai tertinggi. Kader terlihat menjaga sopan santun dengan lansia seperti berbicara dengan lansia menggunakan bahasa jawa halus dan dengan nada yang rendah, kader memperhatikan semua lansia dalam posyandu sehingga antara kader dengan lansia sudah mengenal satu sama lain.

Sikap kader tentu sangat berpengaruh terhadap kinerja, karena sikap merupakan gabungan dari tindakan dan perilaku. Sikap kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader kesehatan dalam melakukan keaktifannya dalam meningkatkan posyandu lansia. Sikap kader yang baik akan mempengaruhi kinerja kader, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djarot (2011) bahwa terdapat hubungan antara sikap kader dengan kinerja kader dalam melaksanakan posyandu di Mragen,

Demak. Kinerja kader juga ditentukan oleh faktor kegiatan yang dilakukan kader, kegiatan yang dilakukan kader sebagai upaya meningkatkan pelayanan pada posyandu lansia, sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kegiatan dan pelayanan kader merupakan salah satu faktor yang menjadi tolok ukur kinerja kader (Mathis, 2009). Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja sangat penting dalam posyandu lansia, sikap dan pelayanan menunjukkan kinerja kader.

3. Kepuasan lansia

Hasil penelitian kepuasan lansia menunjukkan nilai rata-rata 69,01 dengan nilai variasi 4,3. Skor terendah dari kepuasan adalah 60 sedangkan skor tertinggi 75, nilai rata rata mendekati skor tertinggi menunjukkan lansia cukup puas dengan kinerja kader. Faktor keandalan, empati dan kenyataan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan lansia (Muninjaya, 2011). Rata-rata faktor keandalan 31,89 dari nilai maksimal 35, rata-rata faktor empati 23,25 dari nilai maksimal 25, faktor kenyataan 18,96 dari nilai maksimal.

Lansia di wilayah tamantirto beranggapan bahwa kinerja kader posyandu lansia di wilayah Tamantirto sudah baik. Kader posyandu bekerja dengan baik dari sebelum hari posyandu lansia. Kader mengingatkan lansia melalui pengeras suara masjid bahwa posyandu lansia akan dilaksanakan pada hari X, setelah lansia datang ke posyandu, kader sudah melakukan pola lima meja. Mekanisme pelayanan kegiatan posyandu lansia yang digunakan adalah

sistem lima meja. Meja 1: tempat pendaftaran lansia. Meja 2: tempat pengukuran dan penimbangan berat badan lansia. Meja 3: tempat pencatatan tentang pengukuran tinggi badan dan berat badan, indeks masa tubuh (IMT), dan mengisi KMS lansia. Meja 4: tempat melakukan penyuluhan, konseling dan pelayanan pojok gizi serta pemberian PMT lansia. Meja 5: tempat memberikan informasi dan melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, mengisi data-data hasil pemeriksaan kesehatan pada KMS. Lansia diharapkan setiap kunjungan selalu membawa KMS lansia yang bertujuan untuk memantau status kesehatannya (Komnaslansia, 2010). Tugas kader setelah posyandu selesai yaitu memberikan informasi bahwa bulan depan ada posyandu lansia pada tanggal yang sama.

Kepuasan adalah tanggapan seseorang terhadap kesesuaian tingkat kepentingan dan harapan sebelum mereka menerima jasa pelayanan dengan sesudah pelayanan yang mereka terima. Kepuasan pengguna jasa pelayanan kesehatan dapat disimpulkan sebagai selisih kinerja institusi pelayanan dengan harapan pelanggan (pasien atau kelompok masyarakat) (Wibowo, 2010).

4. Hubungan antara kinerja kader posyandu lansia terhadap tingkat kepuasan lansia di posyandu lansia wilayah Tamantirto.

Hasil uji statistik antara kinerja kader posyandu dengan kepuasan lansia di posyandu lansia wilayah Tamantirto diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,446 dengan kekuatan korelasi (r) adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif artinya semakin tinggi

skor kinerja semakin tinggi skor kepuasan dan kekuatan korelasi sedang. Kinerja kader posyandu lansia di wilayah Tamantirto sudah baik, peneliti melihat kader bersikap ramah dan dalam posyandu lansia terdapat kegiatan yang tidak membuat lansia jenuh seperti olahraga senam, kinerja yang baik akan mempengaruhi kepuasan, karena dalam mengukur sebuah mutu pelayanan kinerja petugas pun didalamnya akan menjadi salah satu ukuran penilaian untuk menentukan kepuasan konsumen/pengguna jasa, apakah kinerja yang diberikan sesuai dengan standar etik serta memberikan kepuasan bagi penduduk sekitarnya (Depkes RI, 2010).

Faktor yang memengaruhi kinerja adalah dari faktor sikap (*attitude*) seseorang dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi datang dari dalam pribadi itu sendiri, selain itu faktor kemampuan secara psikologis kemampuan (*ability*) seseorang juga berpengaruh terhadap kinerja. Kemampuan psikologis terdiri dari kemampuan potensi (*IQ*) dan kemampuan realita (pendidikan) sehingga seseorang harus ditempatkan sesuai dengan *passion* atau kemampuannya (Mangkunegara, 2009).

Kepuasan lansia di wilayah Tamantirto sudah baik karena kader lansia sudah melakukan komunikasi yang baik dengan lansia mulai dari sebelum posyandu lansia hingga setelah posyandu lansia seperti mengundang lansia untuk datang kembali ke posyandu setiap tanggal yang sudah ditentukan. Kegiatan dalam posyandu lansia juga sudah berjalan dengan baik karena didukung dengan alat-alat yang sudah tersedia. Harapan lansia sudah

terpenuhi namun masih perlu untuk ditingkatkan seperti kader sudah berkomunikasi dengan lansia dengan tutur kata sopan dan nada yang rendah, kader dan lansia sudah saling mengenal sejak lama sehingga terjadi hubungan saling percaya antara kader dengan lansia, harapan lansia terhadap kinerja kader sudah terpenuhi. Penelitian yang dilakukan Muninjaya, 2011 mendapatkan hasil yaitu kinerja institusi pelayanan kesehatan lebih tinggi dari harapan para penggunanya maka pengguna pelayan kesehatan akan menilai bahwa institusi tersebut sudah puas bahkan lebih dari apa yang diharapkannya.

Penelitian ini menunjukkan mayoritas responden menyatakan bahwa kader bersikap baik sebelum ,saat, dan sesudah pelaksanaan posyandu. Kader memberikan perhatian kepada semua lansia, ramah dan mengajak berkomunikasi. Widyaning (2013) mengemukakan bahwa kepuasan lansia ditentukan oleh pelayanan posyandu yaitu kinerja kader posyandu, kecepatan pemberian pelayanan, prosedur serta sikap yang diberikan oleh pemberi pelayanan kesehatan itu sendiri.

C. Kekuatan dan Keterbatasan peneliti

1. Kekuatan penelitian
   a. Peneliti mendampingi saat pengisian kuesioner sehingga meminimalisir data yang bias.

b. Pengumpulan data menggunakan pendekatan *cross sectional* sehingga hasilnya cepat diperoleh.
c. Kader dan lansia kooperatif dalam penelitian sehingga memudahkan peneliti.

2. Keterbatasan penelitian

a. Keterbatasan dalam pengumpulan data karena peneliti harus *door to door* ke rumah warga sehingga proses pengambilan data menjadi lambat.
b. Jadwal posyandu lansia yang kadang berubah sehingga memperlambat pengambilan data.
c. Posyandu lansia libur saat bulan Ramadhan.
d. Banyak lansia yang tidak bisa membaca dan menulis sehingga peneliti dan asisten penelitian harus membacakannya dan mengisikannya.
e. Kurangnya literatur sehingga penelitian terkait dalam pembahasan peneliti masih kurang memperdalam faktor yang ada dalam penelitian.